

Penguatan Literasi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Ekosistem Pesisir Pantai Dlodo

Dedi Suselo^{1*}, Triadi Prisma², Vanneza Dhea Ananda³, Afidaturrofi'ah⁴

^{*1} UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung, email: dedi.suselo@uinsatu.ac.id

² UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung, email: triadiprisma@gmail.com

³ UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung, email: dheaananda@gmail.com

⁴ UIN Sayyid Ali Rahamtullah Tulungagung, email: afidaturrofiah@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diterima: 28 Juni 2025

Direvisi: 3 Juli 2025

Diterbitkan: 2 Agustus 2025

Keywords:

ABCD Approach; Coastal Ecosystem; Ecological Awareness; Environmental Literacy; Sustainable Tourism

Kata Kunci:

Pendekatan ABCD; Ekosistem Pesisir; Kesadaran Ekologis; Literasi Lingkungan; Wisata Berkelanjutan

Abstract

This community engagement program aims to strengthen environmental literacy among coastal communities through education and awareness efforts focused on the ecosystem of Dlodo Beach, located in Rejosari Village, Kalidawir Sub-district. As a leading tourism destination contributing significant economic income annually, the beach is increasingly threatened by ecological degradation due to a lack of environmental awareness. Utilizing the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, the program encouraged local participation through observation, participatory discussions, and environmental outreach involving residents, tourism groups, and local businesses. The results show increased community understanding of beach cleanliness, coastal ecosystem preservation, and simple waste management practices. Residents began taking initiative in maintaining environmental hygiene and responsibly managing natural assets. This environmental literacy initiative serves as a strategic starting point for fostering environmentally conscious tourism communities aligned with sustainable development.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi lingkungan masyarakat pesisir melalui sosialisasi dan edukasi ekosistem Pantai Dlodo, Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir. Pantai ini merupakan kawasan wisata unggulan yang setiap tahun menyumbang pendapatan ekonomi yang signifikan bagi daerah, namun rentan terhadap kerusakan ekologis akibat kurangnya kesadaran lingkungan. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan dalam kegiatan ini untuk menggali kekuatan lokal sebagai basis perubahan sosial. Kegiatan dilakukan melalui observasi, diskusi partisipatif, dan penyuluhan lingkungan kepada warga, komunitas wisata, serta pelaku usaha lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan pantai, pelestarian ekosistem pesisir, serta pengelolaan limbah sederhana. Masyarakat mulai menunjukkan inisiatif dalam menjaga kebersihan area wisata dan memanfaatkan aset alam secara lebih bertanggung jawab. Penguatan literasi lingkungan ini menjadi langkah awal strategis dalam menciptakan masyarakat wisata yang sadar lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir merupakan wilayah transisi antara darat dan laut yang memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekologi, menunjang perekonomian lokal, serta menopang kehidupan sosial-budaya masyarakat. Menurut (Supriatna, 2021), pesisir bukan hanya sumber daya alam yang

menyediakan hasil perikanan dan potensi wisata, tetapi juga penyangga ekosistem global melalui fungsi ekologis seperti penyerapan karbon, perlindungan pantai dari abrasi, dan habitat bagi keanekaragaman hayati laut. Keunikan ekosistem pesisir termasuk hutan mangrove, padang lamun, dan terumbu karang menjadikannya wilayah yang strategis untuk pengembangan wilayah berkelanjutan (Kay & Alder, 2017).

Potensi pesisir juga memiliki dimensi ekonomi yang kuat. Menurut (Hall, 2001), pariwisata pantai merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia dan menjadi tulang punggung bagi banyak daerah pesisir di negara berkembang. Hal ini sejalan dengan temuan (Sampath, 2025) yang menegaskan bahwa literasi dan inovasi dalam pengelolaan ekosistem pesisir dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus mempertahankan kelestarian lingkungan. Namun, tanpa kesadaran lingkungan yang memadai, aktivitas ekonomi di pesisir sering kali memicu degradasi ekosistem melalui pencemaran, penurunan kualitas air, dan kerusakan habitat.

Kondisi serupa terlihat di Pantai Dlado, Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Sebagai destinasi unggulan di pesisir selatan Jawa Timur, pantai ini menjadi pusat berbagai kegiatan wisata dan budaya, termasuk Festival Layan-Layan Nasional. Kontribusi ekonomi dari sektor ini cukup signifikan, dengan estimasi pendapatan tahunan mencapai Rp200–500 juta. Namun, pertumbuhan kunjungan wisatawan yang pesat serta aktivitas ekonomi informal di kawasan pantai juga membawa dampak negatif berupa penumpukan sampah plastik, limbah rumah tangga, dan menurunnya estetika lanskap pesisir. Jika tidak dikelola dengan tepat, hal ini berpotensi mengurangi daya tarik wisata dan menurunkan fungsi ekologis pantai.

Permasalahan utama yang mendasari kerusakan tersebut adalah rendahnya tingkat literasi lingkungan masyarakat setempat. Literasi lingkungan, menurut (Miterianifa & Mawarni, 2024), mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, perilaku pro-lingkungan, serta kemampuan mengambil keputusan yang bijak secara ekologis. Tingkat literasi yang rendah membuat masyarakat sulit memahami keterkaitan antara perilaku sehari-hari mereka seperti pembuangan sampah sembarangan dengan kerusakan ekosistem pesisir. (Nurfidah et al., 2022) menegaskan bahwa pendekatan literasi berbasis komunitas lebih efektif karena mengintegrasikan kearifan lokal, pengalaman langsung, dan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pesan lingkungan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

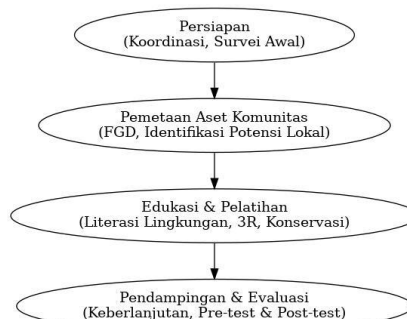
Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) relevan diterapkan. Dikembangkan oleh (Kretzmann et al., 1993) pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan dengan menekankan pada kekuatan, aset, dan sumber daya yang mereka miliki. (Saputri et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan ABCD dalam konteks pesisir dapat meningkatkan partisipasi warga dalam pelestarian lingkungan karena memanfaatkan potensi lokal sebagai titik awal perencanaan aksi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan (Pretty, 2003) yang menekankan

pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin keberlanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat efektivitas pendekatan ini. (Ridhani & Priyadharma, 2023) melaporkan bahwa penerapan ABCD di Desa Wisata Cigadung mampu memobilisasi potensi lokal untuk pelestarian pantai dan pengelolaan sampah berbasis komunitas. (Japa et al., 2023) juga membuktikan bahwa program literasi ekosistem mangrove di Lombok Tengah dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ekologis siswa dan warga secara signifikan. Dengan landasan ini, program pengabdian di Pantai Dlado dirancang untuk menggabungkan edukasi partisipatif, sosialisasi ekosistem pantai, serta pemetaan aset dan masalah lingkungan lokal, dengan tujuan akhir meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong pengelolaan pesisir yang berkelanjutan oleh masyarakat sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pantai Dlado, Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada dua pertimbangan utama, yakni potensi ekonomi tinggi yang dihasilkan dari sektor pariwisata dan permasalahan lingkungan yang semakin nyata akibat rendahnya literasi ekologis masyarakat. Pantai Dlado merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di kawasan selatan Tulungagung, namun meningkatnya aktivitas wisata dan ekonomi informal di kawasan ini berimplikasi pada bertambahnya sampah plastik, pencemaran lingkungan, dan degradasi estetika pantai. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan pesisir. Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikembangkan oleh (Kretzmann et al., 1993). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan dengan menggali potensi, aset, dan kekuatan yang dimiliki untuk memecahkan masalah secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks pengabdian ini, ABCD dipilih karena sesuai dengan karakter masyarakat pesisir yang memiliki kearifan lokal, solidaritas tinggi, dan keterikatan langsung dengan sumber daya alam di sekitarnya.



Gambar 1. Diagram Metode ABCD

Berdasarkan Gambar 1, pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, pengelola wisata, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Kegiatan ini diikuti dengan survei awal untuk memetakan kondisi ekosistem pantai, kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah, serta identifikasi permasalahan lingkungan utama yang dihadapi. Tahap kedua adalah pemetaan aset komunitas. Pada tahap ini dilakukan identifikasi potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian lingkungan, seperti sumber daya manusia, fasilitas umum, dan praktik kearifan lokal yang relevan. Proses ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan warga, tokoh adat, pelaku wisata, dan kelompok pemuda.



Gambar 2. Pelatihan Literasi Lingkungan

Pada gambar 3, merupakan bagian tahap ketiga adalah edukasi dan pelatihan, yang bertujuan meningkatkan literasi lingkungan masyarakat. Materi edukasi mencakup pengenalan ekosistem pesisir, dampak kerusakan lingkungan, serta praktik pengelolaan sampah berbasis konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle).



Gambar 3. Hasil Pelatihan Literasi Lingkungan

Hasil pelatihan sesuai pada Gambar 3. Selain itu, dilakukan pula simulasi kegiatan konservasi sederhana seperti penanaman vegetasi pantai dan pembuatan media edukasi kreatif dari bahan bekas. Tahap terakhir adalah pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan pelestarian lingkungan oleh masyarakat, sementara evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ramah lingkungan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi keberhasilan program, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemui di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Pelaksanaan program penguatan literasi lingkungan di Pantai Dlado menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan masyarakat terkait ekosistem pesisir. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, rata-rata pemahaman awal peserta sebesar 55% meningkat menjadi 82% setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga dari diskusi yang lebih kritis dan argumentatif terkait pentingnya menjaga fungsi ekologis pantai. Hal ini menandakan bahwa pendekatan edukasi partisipatif yang digunakan mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif peserta.

Masyarakat mulai memahami bahwa ekosistem pantai tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga memiliki peran vital dalam mencegah abrasi, melindungi habitat biota laut, dan menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Kesadaran ini mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, di mana warga mengidentifikasi ancaman utama bagi Pantai Dlado, seperti sampah plastik, abrasi, dan penurunan kualitas air laut. Kesadaran yang terbentuk ini menjadi modal penting untuk keberlanjutan program, karena menurut (Azdkia et al., 2024) perubahan perilaku hanya dapat tercapai jika didahului oleh kesadaran ekologis yang kuat.

Dari perspektif teori literasi lingkungan, peningkatan ini sejalan dengan model yang dikemukakan oleh (Roth, 1992) yang membagi literasi lingkungan menjadi tiga level: pengetahuan, kesadaran, dan aksi. Program ini berhasil mengangkat masyarakat dari level pengetahuan menuju level kesadaran, yang merupakan prasyarat penting untuk mendorong aksi nyata. Pendekatan berbasis komunitas memperkuat proses ini karena pesan yang disampaikan relevan dengan pengalaman lokal dan menggunakan bahasa yang akrab bagi peserta. Hasil ini juga menguatkan temuan (Japa et al., 2023) di mana program literasi ekosistem mangrove berbasis komunitas mampu meningkatkan literasi ekologis warga sebesar 25–30%. Persamaannya terletak pada penggunaan metode yang menggabungkan edukasi, partisipasi, dan observasi langsung di lapangan, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung.

Perubahan Perilaku dan Inisiatif Lokal

Salah satu capaian paling terlihat dari program ini adalah perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan sekitar pantai. Sebelum program, kebiasaan membuang sampah sembarangan masih sering terjadi, baik oleh warga maupun pengunjung. Setelah program, muncul kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan pantai, yang diwujudkan melalui pembentukan kelompok relawan “Sahabat Pantai Dlodo” yang bertugas melakukan patroli kebersihan setiap akhir pekan.

Pedagang di kawasan pantai juga mulai beradaptasi dengan mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai. Beberapa bahkan berinisiatif menyediakan alternatif kemasan ramah lingkungan seperti kantong kertas atau daun pisang. Perubahan ini diperkuat oleh kampanye visual yang dipasang di area pantai, berisi pesan edukatif dan ajakan untuk mengurangi sampah plastik. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang menggabungkan pengetahuan dengan aksi nyata dapat menghasilkan dampak berkelanjutan.

Secara teoretis, perubahan ini sejalan dengan model (Hines et al., 1987) yang menekankan bahwa perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan, sikap, niat, dan faktor situasional. Dalam program ini, faktor situasional diperkuat melalui penyediaan fasilitas seperti tempat sampah terpilah dan wadah bank sampah sederhana, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengubah kebiasaannya.

Hasil ini konsisten dengan penelitian (Rahmawati et al., 2024) di Desa Wisata Cigadung, yang menemukan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) efektif dalam membangun kebiasaan baru di masyarakat karena berangkat dari potensi yang sudah ada. Dalam kasus Pantai Dlodo, potensi ini berupa jaringan sosial yang kuat dan kepedulian warga terhadap keberlangsungan pariwisata lokal.

Pemanfaatan Aset Lokal untuk Pengelolaan Lingkungan

Pendekatan ABCD yang digunakan dalam program ini menempatkan aset lokal sebagai titik awal pengembangan solusi. Masyarakat memanfaatkan lahan kosong di sekitar pantai untuk dijadikan taman edukasi pesisir, memanfaatkan bahan bekas seperti papan kayu dan ban bekas untuk membuat papan informasi, serta mengoptimalkan jaringan komunitas pemuda desa untuk mengorganisasi kegiatan pembersihan rutin. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan tidak bergantung pada pihak luar, tetapi bertumpu pada sumber daya yang tersedia di dalam komunitas.

Kekuatan metode ini terletak pada peningkatan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program. Ketika solusi berasal dari ide mereka sendiri, warga lebih termotivasi untuk menjaga keberlanjutan kegiatan. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan (Kretzmann et al., 1993) bahwa komunitas yang berfokus pada asetnya cenderung memiliki ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan.

Dalam tinjauan teori pembangunan berbasis aset, pendekatan ini mendorong penguatan kapasitas lokal dan kemandirian komunitas. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip sustainable community development yang menekankan pada integrasi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Green & Haines, 2015). Dengan memanfaatkan aset lokal, masyarakat tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui kerja sama dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian (Mubarak et al., 2024) di wilayah pesisir Sulawesi menunjukkan hasil yang serupa, di mana pemanfaatan aset lokal mempercepat adopsi inovasi ramah lingkungan dan memperkuat solidaritas sosial. Persamaan dengan kasus Pantai Dlado adalah bahwa keberhasilan kedua program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif warga dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Tantangan dalam Implementasi



Gambar 4. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kepala Desa

Pada gambar 4, terdapat dokumentasi dengan pihak desa. Dan pihak desa menghargai kinerja dari tim PKM ini. Meskipun program ini menunjukkan hasil positif, beberapa tantangan masih dihadapi. Pertama, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai membuat sebagian besar sampah masih berakhir di TPA terbuka. Kedua, perilaku sebagian wisatawan yang belum tertib menjadi tantangan tersendiri, terutama saat musim liburan. Ketiga, risiko menurunnya partisipasi masyarakat jika tidak ada sistem monitoring yang berkelanjutan. Tantangan ini menunjukkan bahwa edukasi saja tidak cukup tanpa dukungan infrastruktur dan regulasi yang memadai. Model manajemen lingkungan terpadu yang direkomendasikan menekankan perlunya sinergi antara edukasi, infrastruktur, kebijakan, dan penegakan hukum untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dalam konteks Pantai Dlado, sinergi ini dapat diwujudkan melalui kerja sama antara pemerintah desa, pengelola wisata, dan komunitas lokal.

Tinjauan penelitian (Supriatna, 2021) di pesisir Jawa Timur menguatkan temuan ini, di mana keberhasilan pengelolaan lingkungan sangat bergantung

pada dukungan kelembagaan. Tanpa kebijakan yang berpihak pada kelestarian, upaya masyarakat sering kali hanya bertahan sementara. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kelembagaan lokal yang mampu memfasilitasi dan mengawasi program lingkungan. Dengan demikian, meskipun program ini telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan literasi lingkungan dan mendorong aksi kolektif, keberlanjutannya memerlukan strategi yang menggabungkan pendekatan berbasis aset dengan dukungan struktural yang memadai. Integrasi kedua pendekatan ini diyakini dapat memperkuat ketahanan ekosistem pesisir sekaligus keberdayaan masyarakat.

SIMPULAN

Program penguatan literasi lingkungan di kawasan pesisir Pantai Dlado telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan partisipasi aktif masyarakat setempat. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), potensi dan aset lokal yang sebelumnya belum terpetakan berhasil diidentifikasi dan dimobilisasi menjadi kekuatan kolektif untuk mengatasi permasalahan lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah, pelestarian ekosistem, dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Peningkatan pemahaman warga terhadap keterkaitan antara aktivitas harian dan dampaknya terhadap kualitas ekosistem pesisir mencerminkan perubahan perilaku yang lebih pro-lingkungan, sebagaimana juga didukung oleh temuan penelitian terdahulu bahwa intervensi berbasis komunitas mampu memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain peningkatan pengetahuan, program ini juga mendorong terciptanya inisiatif mandiri, seperti kelompok sadar lingkungan dan kegiatan bersih pantai rutin, yang menjadi indikasi awal terbentuknya budaya ekologis di masyarakat. Sinergi antara edukasi partisipatif, pendampingan, dan pemanfaatan kearifan lokal menjadi faktor penting keberhasilan program. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ABCD bukan hanya efektif untuk meningkatkan literasi lingkungan, tetapi juga menjadi strategi berkelanjutan dalam membangun kemandirian komunitas pesisir dalam menjaga dan mengelola ekosistem pantai.

DAFTAR RUJUKAN

- Azdkia, H., Fauziah, N., Purwandari, E., & Al-azhar, U. I. N. (2024). Pentingnya Literasi Lingkungan Dalam Menghadapi Krisis : *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 8–17.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset Building & Community Development*. SAGE Publications.
https://books.google.co.id/books?id=_TbpBwAAQBAJ.
- Hall, C. M. (2001). Trends in ocean and coastal tourism: the end of the last frontier? *Ocean & Coastal Management*, 44(9), 601–618.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0964-5691\(01\)00071-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0964-5691(01)00071-0).

- Hines, J. M., Hungerford, H. R., & Tomera, A. N. (1987). Analysis and Synthesis of Research on Responsible Environmental Behavior: A Meta-Analysis. *The Journal of Environmental Education*, 18(2), 1–8. <https://doi.org/10.1080/00958964.1987.9943482>.
- Japa, L., Syukur, A., Zulkifli, L., Winata, I. G. D., & Dianam. (2023). Pengenalan Ekosistem Mangrove untuk Penguatan Literasi Kebaharian Pada Siswa SMPN 2 Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4), 1229–1237. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v6i4.6550>.
- Kay, R., & Alder, J. (2017). *Coastal Planning and Management*. CRC Press. <https://books.google.co.id/books?id=mc03DwAAQBAJ>.
- Kretzmann, J. P., McKnight, J. L., McKnight, J., Northwestern University (Evanston, I.). C. for U. A., Research, P., & Network, N. I. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University. <https://books.google.co.id/books?id=TGFPAAMAAAJ>.
- Miterianifa, M., & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 7(1), 68–73. <https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73>.
- Mubarak, H., Salim, A., & Bahri, S. (2024). Pengembangan Wilayah Pesisir Berkelanjutan Di Kawasan Pesisir Kecamatan Barru Kabupaten Barru. *Urban and Regional Studies Journal*, 6(2), 254–264. <https://doi.org/10.35965/ursj.v6i2.4499>.
- Nurfidah, Rosdiyanti, E., & Khairunnisah, N. A. (2022). Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Mandala Kecamatan Wera. <http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/PB/Issue/Archive>, 4(2), 2715–9108.
- Pretty, J. (2003). Social Capital and the Collective Management of Resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>.
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung Ifally Pramesia Putri Peachilia. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 118–141. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>.
- Ridhani, M. Y., & Priyadharma, A. A. (2023). Asset based community development sebagai penunjang pembangunan pedesaan di Kabupaten Barito Kuala. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 18(1), 261. <https://doi.org/10.20961/region.v18i1.56574>.
- Roth, C. E. (1992). *Environmental Literacy: Its Roots, Evolution and Directions in the 1990s*. ERIC/CSMEE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=8ZA6HQAACAAJ>.
- Sampath, D. (2025). *Coastal Tourism, Climate Change, and Sustainability*.

- Educohack Press. <https://books.google.co.id/books?id=ZZdIEQAAQBAJ>.
- Saputri, S., Dwi Putri, F., Mustari, O., Riyadi, A., Khatijah, S., & Wahyuni, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pengembangan Potensi Di Desa Mantang Lama, Kabupaten Bintan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 103–123. <https://doi.org/10.33369/jsn.10.1.103-123>.
- Supriatna, J. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=_p4IEAAAQBAJ.